

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ayam *broiler* adalah ayam ras yang mampu tumbuh cepat sehingga dapat menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat. Hal ini menyebabkan selama masa produksi memerlukan perlakuan khusus, baik dari jenis makanan, pencegahan penyakit, maupun saat masa panen. *Broiler* mempunyai peranan penting sebagai sumber protein hewani asal ternak (Somya dkk., 2015).

Perkembangan populasi ternak ayam *broiler* tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi dilema bagi peternak dan sulit dipecahkan oleh peternak yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi

yang tidak seimbang dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam *broiler* dengan skala produksi lebih besar. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak maka diperlukan peran pemerintah dalam menggerakkan perusahaan swasta dan lembaga-lembaga pembiayaan agribisnis dalam menunjang pengembangan produksi peternakan khususnya ayam *broiler*. Peran perusahaan dan lembaga-lembaga agribisnis ini sangat membantu petani/peternak yakni dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan (Mastuti dkk., 2020).

Konsumsi daging ayam *broiler* Indonesia adalah 3.495.090 ton per tahun. Konsumsi daging ayam *broiler* sebesar 5,68 kilogram per kapita per tahun. Konsumsi per kapita tersebut terus didorong oleh pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat mengingat kandungan gizi ayam *broiler* yang baik dan juga mudah diakses masyarakat karena harga yang relatif murah dibanding harga daging jenis lain. Dengan jumlah konsumsi per kapita tersebut, individu memperoleh asupan gizi harian sebesar 19,73 kalori, 1,19 protein dan 1,63 lemak. Jumlah ini termasuk kecil dibanding dengan konsumsi per kapita negara lain (Badan Pusat Statistik, 2019).

Upaya untuk mengembangkan usaha ternak ayam *broiler*, disamping untuk mencapai target produksi, juga perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan yang diperoleh peternak merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh peternak akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan peternak itu sendiri dalam mengalokasikan faktor-faktor yang dimilikinya. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya adalah jumlah DOC, pakan, tenaga kerja, vaksin, obat, vitamin dan pemanas. Peternak harus mampu mengelola faktor-faktor produksi tersebut sehingga dapat dicapai produksi yang maksimal (Sunarno, 2017).

Survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa peternak yang memelihara ayam ras pedaging di Kecamatan Bulukumpa bekerja sama dengan perusahaan kemitraan PT. Ciomas Adisatwa dengan Skala pemeliharaan meliputi

2.500, 3.000, 3.500 4.000, 4.500, 5.000 dan 8.000 ekor. Meningkatnya permintaan konsumen ayam *broiler* maka akan membuka kesempatan bagi peternak untuk berusaha kembali perternakan ayam *broiler* dan mampu meningkatkan pendapatan peternak ayam *broiler*. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Analisis usaha ayam *broiler* pada skala pemeliharaan yang berbeda di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (studi kasus kemitraan PT. Cimas Adisatwa)."

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Tinjauan Umum Usaha Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber penghasil daging dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia yang setiaptahunnya semakin meningkat. Dalam melakoni usaha peternakan ayam pedaging terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan yakni pakan (*feed*), pembibitan (*breeding*), dan tata laksana (manajemen) (Sari dan Romadhon, 2017).

Usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) merupakan salah satu usaha yang berpotensi menghasilkan daging dan meningkatkan konsumsi protein bagi masyarakat. Ayam pedaging memberikan sumbangan besar terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia karena proses produksi ayam pedaging yang relatif cepat, mudah diperoleh di pasar dan harganya relatif murah dibanding sumber protein hewani lainnya (Qurniawan dkk., 2016).

Peluang untuk beternak ayam pada skala kecil maupun besar berpotensi baik, dengan adanya kondisi peningkatan rata-rata konsumsi daging ayam di Indonesia pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya memiliki pertumbuhan yang positif sebesar 32,17%. Rata-rata konsumsi per kapita penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang paling tinggi dari kelompok daging yaitu konsumsi daging ayam ras sebesar 5,11 kg (Elpawati dkk., 2018).

Rasyaf (2002) mengemukakan bahwa ciri khas ayam broiler adalah: a) rasanya enak dan khas, b) pengolahannya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama. Pemeliharaan broiler dibagi menjadi dua yakni tahap starter (0-28 hari) dan finisher (29 hari - panen).

Sedangkan menurut Lestari (1992) bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur 8 minggu. Mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih) serta berat badan akhir antara 1.5-2 kg. Adapun jenis yang banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras *White Cornish* (asal inggris) dengan betina *Plymouth Rock* (asal amerika). Cikal bakal (*parent stock*) ayam pedaging ini merupakan tipe berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak ayam umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat.

1.2.2 Tinjauan Umum Kemitraan

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Bentuk usaha

yang dijalankan peternak ini merupakan usaha pola kemitraan. Adapun faktor pendorong peternak ikut dalam pola kemitraan adalah: (1) Tersedianya sarana produksi peternakan; (2) Tersedia tenaga ahli; (3) Modal kerja dari inti; dan (4) Pemasaran terjamin. Bantuan seperti inilah yang sebagian besar diupayakan pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik serta pencapaian tujuan yang memuaskan dari kedua belah pihak (Ratnasari dkk., 2015).

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan di bidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti (Fitriza dkk., 2012).

Menurut Harisman (2017) bahwa ada beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilakukan, yaitu:

a. Pola Inti Plasma

Pola Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra dalam hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Perusahaan mitra yang bertindak sebagai perusahaan inti berperan menampung, memberi pelayanan, bimbingan kepada petani, kelompok tani dan kelompok mitra.

Bentuk kemitraan usaha antara perusahaan menengah atau besar sebagai inti dan petani sebagai plasma dilandasi oleh falsafah inti-plasma, analog dengan kehidupan biologik sel, yaitu inti merupakan bagian kecil dari sel menentukan hidup dan aktivitas seluruh sel, sedangkan plasma merupakan bagian terbesar dari sel berfungsi melindungi, menyangga dan memasok kebutuhan inti.

b. Pola Sub Kontrak

Pola Sub Kontrak adalah korelasi kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya terdapat kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan, kemitraan ini telah banyak diterapkan di pengusaha kecil, pengusaha menengah dan besar. Ciri khas dari bentuk kemitraan ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu.

c. Pola Dagang Umum

Pola Dagang Umum adalah korelasi kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, sehingga di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. kemitraan pola dagang umum merupakan hubungan dagang biasa antara produsen (industri kecil/petani) dan pemasar (perusahaan).

Oleh sebab itu, pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan

yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil, membiayai sendiri kegiatan usahanya, hal ini disebabkan sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

d. Pola Keagenan

Pola Keagenan adalah korelasi kemitraan antara kelompok mitra dengan kelompok mitra yang diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Di samping itu pola waralaba dapat membuka kesempatan kerjaya yang sangat luas, sedangkan kelemahannya apabila salah satu mitra ingkar dalam menepati kesepakatan yang telah ditetapkan akan terjadi perselisihan.

e. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis

Pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah korelasi kemitraan antara kelompok mitra dengan pemisahan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha sebagai sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Adapun syarat-syarat kemitraan ayam ras pedaging (*broiler*), plasma harus menyetujui kontrak terlebih dahulu. Perjanjian kontrak pada umumnya secara tertulis dan juga dibuat secara lisan yang bersifat sebagai alat bukti jika terjadi perselisihan, sehingga apabila tidak dituruti maka perjanjian itu tidak sah. Dalam pelaksanaan kerjasama pola kemitraan, perusahaan inti harus memfasilitasi keperluan plasma seperti bibit (DOC), obat-obatan dan pelayanan berupa bimbingan teknis selama proses pemeliharaan ternak. Jadi, penentu keberhasilan suatu kemitraan ayam ras pedaging (*broiler*) akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perjanjian kontrak, pelaksanaan kerjasama dan motivasi melalui sikap terhadap kemitraan yang mampu memberikan dampak positif kepada peternak sehingga meningkatkan skala usahanya dan mendapatkan hasil yang diinginkan agar memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan primer maupun sekunder (Mursidi dkk., 2013).

1.2.3 Konsep Analisis Usaha

Analisis usaha merupakan pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas (Anoraga, 2007). Adapun beberapa konsep analisis usaha yang meliputi di antaranya biaya produksi, pendapatan, FCR dan efisiensi usaha.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Biaya dapat

dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan (Budiraharjo dan Migie, 2008).

Istilah biaya (*cost*) tidaklah sama dengan beban (*exspense*) dan kerugian (*lost*), sehingga seringkali istilah-istilah ini di gunakan dalam pengertian yang sama. Biaya merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan, biasanya tercermin dalam neraca sebagai aset (*aset*) perusahaan (firdaus, 2009).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian sebaliknya apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya baik biaya produksi, biaya operasional maupun biaya non operasional akan menghasilkan keuntungan (Amanah, 2010).

Rasyaf (2002) mengatakan bahwa biaya dalam usaha peternakan ayam raspedaging ditentukan atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging ayam yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain sebagainya), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lainnya. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan karena ada ayam di peternakan, atau biaya yang berubah bila ada perubahan daging ayam yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri dari biaya bibit ayam (DOC), biaya pakan, biaya pemeliharaan dan lain sebagainya.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah selish antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan yang diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan pada dasarnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan kekayaan pemilik perusahaan, termasuk dalam bentuk tagihan. pendapatan dapat terjadi pada setiap saat dapat berupa hasil penjualan barang dan jasa. Sedangkan bentuk-bentuk pendapatan yang terjadi pada waktu tertentu dapat berupa pendapatan bunga, sewa, dll. (Soekartawi, 2002).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi inverteor, pendaptan kurang penting dibandingkan keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui saham untuk menarik investor (Rianto dkk., 2020).

Pendapatan adalah penghasilan yang berhak dimiliki oleh pelaku usaha dari hasil penjualan produk yang telah diterima setelah dikurangi dengan biaya operasional selama proses produksi, sebelum mencari jumlah pendapatan, maka perlu mengetahui nilai penerimaan dan biaya produksi dari usaha tersebut. Analisis pendapatan usahatani selalu disertai dengan pengukuran efisiensi pendapatan usahatani. Untuk mengetahui efisiensi suatu usahatani terhadap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi (Taufik dkk., 2013).

Dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Siregar, 2009).

3. FCR (*Feed Conversion Ratio*)

Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot ayam broiler yang dihasilkan. Semakin kecil nilai FCR (faktor yang lain sama) menunjukkan kondisi usaha ternak ayam *broiler* semakin baik. Rendahnya nilai FCR menunjukkan bahwa penambahan sejumlah pakan dapat menghasilkan penambahan bobot ayam broiler dengan proporsi yang lebih besar (Suwarta, 2010).

Untuk mengelola usaha ternak ayam broiler agar mempunyai prestasi yang baik (FCR rendah) maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya, atau menentukan fungsi FCR. Fungsi FCR, dengan pengertiannya di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi FCR sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak ayam *broiler*. Seperti halnya pada penambahan pakan, dalam penambahan input yang lain, penambahan input yang dimaksud dikatakan berpengaruh baik terhadap FCR apabila dengan penambahan input tertentu dengan proporsi tertentu menyebabkan ternak ayam broiler dapat mentransfer sejumlah pakan ke dalam penambahan bobot ayam broiler dengan proporsi yang lebih besar (Suwarta, 2014).

Nilai FCR merupakan perbandingan antara konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, FCR dapat digunakan untuk mengukur produktivitas ternak. Nilai konversi pakan yang rendah menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan yang baik,

karena semakin efisien ayam mengkonsumsi pakan untuk memproduksi daging (Allama dkk., 2012).

Konsumsi ransum merupakan hal dasar yang harus diperhatikan karena merupakan kebutuhan pokok akan berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan. FCR (*Feed Conversion Ratio*) atau konversi ransum merupakan acuan dari tingkat efisiensi ransum yang dikonsumsi selama pemeliharaan (Fahrudin dkk., 2016). Adapun standar nilai FCR untuk ayam *broiler* umur 35 hari sebesar 1,63 (Suwarta, 2014).

4. Efisiensi Usaha (*R/C Ratio*)

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi persatuan produk yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan adalah dengan memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Hidayat, 2023).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan *R/C ratio* atau *Revenue Cost Ratio*. Dalam perhitungan analisis, sebaliknya *R/C* dibagi dua, yaitu *R/C* yang menggunakan biaya yang secara riil dikeluarkan pengusaha dan *R/C* yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

1.3 Masalah dan Tujuan

Masalah

1. Apakah usaha peternakan ayam *broiler* pada skala pemeliharaan yang berbeda di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba menguntungkan secara finansial?
2. Bagaimana gambaran FCR dan efisiensi usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah usaha peternakan ayam *broiler* pada skala yang berbeda di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba menguntungkan secara finansial.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara FCR dan efisiensi usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Usaha Ayam *broiler* pada Skala Pemeliharaan yang Berbeda di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Kemitraan PT. Ciomas Adisatwa) dilaksanakan pada bulan Agustus 2023-September 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dengan empat peternak yang mempunyai skala usaha yang berbeda, dua peternak memiliki skala usaha 2.500 dan dua peternak dengan skala usaha 5.000 ekor

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi lapangan terdiri dari:
 - a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas peternak ayam pedaging di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
 - b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan peternak ayam pedaging di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
 - c. Kuisioner atau angket yaitu cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpul
 - d. kan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.
2. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, dan karangan ilmiah lainnya.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kuantitatif yaitu data yang wujudnya berupa angka-angka yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran serta kuisioner dari peternak atau informasi responden.

2. Data kualitatif yaitu data yang berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh peternak mengenai pendapatan selama memelihara ayam pedaging dengan skala pemeliharaan yang berbeda.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung ditempat penelitian. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden, yaitu peternak ayam *broiler* dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan meliputi : (1) Karakteristik peternak (umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah anggota keluarga), (2) Profil usaha (modal usaha dan luas kandang), serta data-data hasil pengukuran dan pengamatan yang dilakukan selama penelitian.
2. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari berbagai instansi/badan/lembaga yang terkait seperti badan pusat statistik, dinas pertanian dan kantor kelurahan secara literatur yang terkait, terdiri dari tofografi, monografi, luas panen dan produksi.

2.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah seluruh objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki skala pemeliharaan antara 2500 ekor sampai 8000 ekor. Populasi dalam penelitian ini ada 28 peternak dengan berbagai skala di Kecamatan Bulukumba.
2. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah empat peternak dari beberapa peternak ayam *broiler* yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih empat peternak yang memiliki usaha ayam *broiler* dengan dua skala usaha 2.500 dan dua skala usaha 5.000 ekor.

2.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Selanjutnya, akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1) Pendapatan Peternak

Untuk mengetahui usaha peternakan ayam *broiler* pada skala yang berbeda menguntungkan secara finansial di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba meliputi Biaya Produksi dan Pendapatan peternak dengan analisis deskriptif kuantitatif.

a. Biaya Produksi

Biaya dalam usaha ayam *broiler* adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi merupakan biaya

dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu maka digunakan rumus umum menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya) (Rp/siklus produksi)

TFC = *Total fixed cost* (total biaya tetap) (Rp/siklus produksi)

TVC = *Total variabel cost* (total biaya variabel) (Rp/siklus produksi)

Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel antara lain:

1. Biaya tetap (TFC):

Terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan alat, dan pajak bumi bangunan

2. Biaya variabel (TVC):

Terdiri dari biaya pakan, bibit, obat-obatan, dan biaya variabel lainnya sebagaipenunjang.

b. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha tahu dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = Y.Py \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan Kotor usaha ayam broiler (Rp/Siklus Produksi)

Y = Total Produksi usaha ayam broiler (Kg/Siklus Produksi)

Py = Harga ayam broiler (Rp/kg)

c. Pendapatan Bersih

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis untuk mengetahui pendapatan bersih dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih/keuntungan ayam *broiler* (Rp/ Siklus produksi)

TR = Total pendapatan ayam *broiler* (Rp/Siklus produksi)

TC = Total biaya produksi ayam *broiler* (Rp/Siklus produksi)

TVC = Total biaya variable (Rp/Siklus produksi)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Siklus produksi)

2) FCR dan Efisiensi Usaha Ayam Broiler

Analisis yang digunakan untuk mengetahui FCR, biaya produksi dan efisiensi usaha ayam *broiler* di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan sebagai berikut:

d. FCR (*Feed Conversion Ratio*)

FCR digunakan untuk mengetahui berapa jumlah pakan untuk menghasilkan 1 kg daging. Semakin kecil nilai FCR maka semakin bagus. Conversion Ratio (FCR) dapat dihitung menggunakan rumus menurut Suwarta (2010) sebagai berikut:

$$FCR = \frac{TP}{TB} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

TP = Total Pakan (kg/siklus produksi)

TB = Total bobot ayam yang dihasilkan (kg/siklus produksi)

e. Efisiensi (R/C Ratio)

Menghitung efesiensi usaha ayam *broiler* digunakan analisis *Revenue CostRatio* (RCR) dengan rumus menurut (Hidayat, 2023) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

RCR = *Revenue cost ratio*

TR = Pedapatan kotor (Rp/Siklus produksi)

TC = Total biaya produksi (Rp/Siklus produksi)

Dengan kriteria :

RCR > 1 = Berarti usaha ayam *broiler* menguntungkan

RCR < 1 = Berarti usaha ayam *broiler* tidak menguntungkan

RCR = 1 = Berarti usaha ayam *broiler* berada pada titik impas

2.6 Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam pelaksanaan usaha ternak, setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan dalam produksi yang efisien.

Ada beberapa variabel penelitian yang akan diteliti pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penilaian

No.	Variabel Penelitian	Pengukuran/indikator
1.	Biaya Tetap	1. Biaya penyusutan kandang 2. Biaya penyusutan peralatan kandang 3. PBB
2.	Biaya Variabel	1. DOC 2. Pakan 3. Obat-obatan, vaksin, vitamin 4. Listrik dan gas 5. Tenaga kerja langsung

Sumber: Data Primer

2.7 Konsep Operasional

1. Peternakan ayam *broiler* adalah usaha peternakan yang diselenggarakan oleh peternak dengan produksi utamanya ayam *broiler*.
2. Umur adalah usia pengusaha yang mengusahakan ayam *broiler* (tahun).
3. Jumlah anggota keluarga merupakan seluruh anggota keluarga seluruh anggota keluarga pengusaha ayam *broiler* yang tinggal didalam satu atap (jiwa).
4. Pendidikan adalah lama pendidikan formal pengusaha ayam *broiler* (tahun).
5. *Feed Conversion Ratio* (FCR) adalah perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot ayam *broiler* yang dihasilkan (Kg/ siklus produksi).
6. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang diperlukan baik dalam bentuk biaya tetap maupun biaya tidak tetap (biaya variabel) yang digunakan dalam satu kali musim pemeliharaan ayam *broiler* (Rp/ siklus produksi).
7. Biaya tetap adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam berusaha yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan seperti penyusutan kandang, penyusutan alat, tenaga kerja tetap, PBB dan sewa lahan (Rp/ siklus produksi).
8. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dan jumlahnya berubah-ubah, sejalan dengan berubahnya jumlah produksi seperti biaya pakan, bibit, obat-obatan, air dan listrik, tenaga kerja langsung dan biaya variabel lainnya yang sebagai penunjang proses produksi (Rp/siklus produksi).
9. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usaha ayam *broiler* (pendapatan kotor) dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan dinyatakan dalam rupiah (Rp/siklus produksi).
10. Pendapatan bersih ayam *broiler* merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi ayam *broiler* yang diusahakan (Rp/siklus produksi).
11. Efisiensi ayam *broiler* adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam *broiler*.